

KESALAHAN MORFOLOGI DI MASYARAKAT PACITAN

Nimas Permata Putri

PBSI, STKIP PGRI Pacitan
Email: nimaspermatap@gmail.com

Abstrack

The language error is frequently occurred problems in language uses, both orally and in writing. In Indonesia, it is caused by a deviation of the language rules and is not based on the General Guidelines for Indonesian Spelling or PUEBI. Factually, the process of language errors is closely related to the language learning process. The language errors, verbally and in writing, are occurred at the level of morphology. It stresses that the analysis of language errors are in great need and demand. The language errors in the morphological field are mostly related to the written language, including: (1) the foreign language use being absorbed in Indonesian, for instance, ‘services’ that have been absorbed in Indonesian into ‘servis’, ‘juice’ becomes ‘jus’; (2) the use of standard words, the mastery of standard word insights affect their use, for example the standard word ‘November’ is often written into ‘Nopember’, ‘stop’ experiences development and change into the standard form ‘setop’; (3) word formation. If the affix-me or me-kan is attached to words with the following initial letters [k, t, s, p], the words are undergoing nasalization or melting. For instance, in the Indonesian language, me- + sukses + -kan becomes menyukkseskan; (4) the error is also often made in the use of “di” as affixes and prepositions.

Keywords: *language errors, morphology, Pacitan*

Abstrak

Penggunaan bahasa sering kali terjadi kesalahan baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah bahasa dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau PUEBI. Penggunaan bahasa atau proses dalam berbahasa dapat terjadi suatu kesalahan, atau juga disebut dengan kesalahan berbahasa. Proses terjadinya kesalahan berbahasa sangat berhubungan erat dengan proses belajar bahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa terjadi pada tuturan baik secara lisan maupun tulisan seperti pada tataran morfologi dengan adanya kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut, dan sangatlah penting adanya analisis kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis, diantaranya: (1) penggunaan bahasa asing yang telah diserap dalam bahasa Indonesia, contoh service yang telah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi servis, Juice menjadi jus; (2) penggunaan kata baku, penguasaan mengenai wawasan kata baku mempengaruhi penggunaannya, misal kata baku November kerap dituliskan menjadi Nopember, kata stop mengalami perkembangan dan perubahan menjadi bentuk baku setop; (3) pembentukan kata. Jika ada kata berawalan huruf [k, t, s, p] diberi afiksasi me- atau me-kan maka luluh, contoh me- + sukses + -kan menjadi menyukkseskan; (4) kesalahan juga yang sering dilakukan dalam penggunaan “di” antara sebagai afiks dan preposisi.

Kata Kunci: *Kesalahan Berbahasa, Morfologi, Pacitan*

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai sebuah sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis. Dalam penggunaan bahasa sering kali terjadi kesalahan baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah bahasa dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau PUEBI. Pada dasarnya kesalahan berbahasa yang terjadi dimasyarakat, merupakan sebuah kebiasaan yang sudah turun-temurun. Sehingga sulit dilepaskan juga ditambah bahasa keseharian lebih mudah dilafalkan. Kurangnya wawasan masyarakat tentang bagaimana masyarakat berbahasa yang baik dan benar, kemudian terjadilah penulisan-penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan yang tidak sesuai dengan PUEBI dapat kita jumpai disekitar kita seperti tulisan yang digunakan dalam papan nama, *banner* iklan dan stiker.

Penggunaan bahasa atau proses dalam berbahasa dapat terjadi suatu kesalahan, atau juga disebut dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan suatu bahasa yang baik lisan maupun tulis ataupun tulisan yang menyimpang dari koteks komunikasi atau kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut. Kesalahan berbahasa itu terjadi pada anak-anak, orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa.

Kesalahan berbahasa adalah bagian yang internal dari pemerolehan bahasa dan pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa pertama yang berlangsung tanpa adanya suatu perencanaan terstruktur, dan biasanya berkaitan erat dengan bahasa ibunya yang diperoleh dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Sedangkan pengajaran bahasa merupakan proses belajar bahasa kedua yang berlangsung secara terstruktur baik secara formal.

Proses terjadinya kesalahan berbahasa sangat berhubungan erat dengan proses belajar bahasa, hal ini dikarenakan kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses bahasa dan kesalahan berbahasa itu berbeda dengan kekeliruan. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada

kompetensi. Kesalahan-kesalahan berbahasa terjadi pada tuturan baik secara lisan maupun tulisan seperti pada tataran morfologi dengan adanya kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut, dan sangatlah penting adanya analisis kesalahan berbahasa. Analisis tersebut bertujuan untuk membenarkan ataupun meluruskan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang sering ditemukan dalam kesalahan-kesalahan berbahasa keseharian di masyarakat.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti dalam menganalisis suatu kesalahan berbahasa. Meliputi kegiatan mengumpulkan sampel, dan menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan tersebut.

Menurut Nanik Setyawati (2010) kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor tertentu. Berkomunikasi dan penyimpangan dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia dalam kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh pengaruh bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya, serta kurang pemahaman pemakaian bahasa terhadap bahasa yang dipakai, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat dan kurang sempurna.

Menurut Abdul Chaer (2012) menjelaskan bahwa secara etimologi morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk', dan kata logos yang berarti 'ilmu' yang mengenai bentuk. Didalam kajian linguistik morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan dikajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel tumbuhan. Memang selain bidang kajian linguistik didalam kajian biologi ada juga yang digunakan istilah morfologi dan kesamaannya mengkaji tentang bentuk. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan yang mengenai komponen atau unsure dalam pembentukan kata itu yaitu, baik morfem dasar, maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan

kata itu, yaitu afiks dalam proses afiksasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, pengabungan dalam proses pembentukan kata melalui komposisi dan sebagainya.

Menurut Ramlan (1985:19) menjelaskan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Jadi kesimpulan tersebut bahwa morfologi memfokuskan pada perubahan dan pembentukan kata.

Menurut Djago Tarigan (1996) menyatakan bahwa Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar yang berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis ini berkaitan dengan bahasa lisan dan apalagi bila kesalahan berbahasa dalam penulisannya yaitu dibacakannya. Kesalahan berbahasa pada bidang morfologi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) fonem yang luluh, tidak diluluhkan; (2) fonem yang tidak luluh, diluluhkan; (3) penulisan morfem yang salah; (4) pengulangan yang salah; (5) penulisan kata majemuk yang serangkai; (6) pemajemukan dengan afiks dan sufik; (7) perulangan kata majemuk. Dalam konteks itulah kajian ini menjadi sangat urgen dilakukan dan strategis.

METODE

Pengumpulan data dalam kajian ini dibagi menjadi dua, yakni observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam mengamati secara langsung terhadap kesalahan berbahasa bidang morfologi yang terjadi pada banner iklan dan stiker di Pacitan, sehingga diperoleh data catatan deskriptif dan reflektif (Bodan & Biklen, 1998). Catatan deskriptif berupa kesalahan berbahasa bidang morfologi pada banner dan iklan di Pacitan.

Kemudian, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia, dengan melihat dan mencatat dari

dokumen yang ada. Instrumen yang diperlukan adalah kamera untuk mendokumentasi kesalahan berbahasa bidang morfologi pada banner iklan dan stiker yang ditemukan di Pacitan. Dalam proses pengumpulan data dengan dokumentasi, penulis menggunakan metode lanjutan berupa simak dengan teknik dasar teknik sadap. Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap, dan selanjutnya menggunakan teknik catat yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat hasil observasi ke dalam kartu data (Mastoyo, 2007: 45).

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tertentu tersebut selanjutnya dipandang sebagai metodologi analisis kesalahan berbahasa. Ellis dan Tarigan dalam Indihadi (2009: 26) mengajukan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut: (1) mengumpulkan sampel kesalahan (korpus); (2) mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan; (3) menjelaskan kesalahan atau kekhilafan; (4) mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan; dan (5) mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Sementara itu, Tarigan dalam Indihadi (2009: 26) juga mengajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut: (1) mengumpulkan data kesalahan berbahasa; (2) mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya; kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik, pada kesempatan ini adalah kesalahan berbahasa bidang morfologi; (3) merangking atau memperingkat atau mengurutkan kesalahan; (4) menjelaskan keadaan. Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan; (5) mengoreksi kesalahan. Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan kata baku dan tidak baku pada tulisan yang tercantum dalam papan nama, *banner* iklan dan stiker di Pacitan sebagai berikut.



Gambar 1

Kata-kata “service” seharusnya “servis” yang benar, menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia



Gambar 5.

Kata-kata Selay” seharusnya yang benar adalah “Selai”.



Gambar 2

“mensukseskan” merupakan kata yang salah, seharusnya kata “menyukseskan”



Gambar 6.

*“Di posyandu, di sekolah” Seharusnya “Diposyandu, disekolah”
“Nopember” seharusnya “November”*



Gambar 3.

“Jus” merupakan kata yang salah, seharusnya kata “jus” bukan “juice”



Gambar 7.

*“Di jalan” Seharusnya “Dijalan”
“stop” seharusnya “setop”*



Gambar 4.

Tulisan “Soel” seharusnya “sol”, bukan “Soel”.



Gambar 9.

Kata “waroeng” seharusnya yang benar adalah “warung”.



Gambar 10.

Kata “Ba’so” menunjukkan kata yang salah, yang benar seharusnya “Bakso”



Gambar 12.

Kata “Lonthong” seharusnya menjadi “Lontong”



Gambar 13.

Kata “Stikip” itu menunjukkan kata yang salah, seharusnya dalam penulisannya yaitu “STKIP”.



Gambar 14.

Kata “Praktek” seharusnya “Praktik”

Berdasar gambar-gambar tersebut di atas, jelaslah bahwa banyak bahasa yang digunakan dalam penulisan iklan, baik spanduk, baliho, maupun iklan-iklan lainnya yang tidak sesuai dengan standar ejaan yang baik dan benar.

Dengan demikian, para penulis layanan iklan tersebut hendaknya lebih cermat dan tepat dalam menggunakan bahasa tulis agar masyarakat awam tidak bingung.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa pada bidang morfologi banyak yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak dalam kehidupan masyarakat yang sampai sekarang ini mereka tidak sadar bahkan tidak tahu. Jika ajaran yang mereka ucapkan salah. Bahkan banyak juga masyarakat yang masih mengaggap kesalahan yang mereka ucapkan itu adalah benar. Hal ini dikarenakan ajaran yang salah tersebut karena sudah menjadi kebiasaan dimasyarakat didalam kesehariannya.

SARAN

Hendaknya para peneliti, dapat memperkaya topik bahasan tentang kesalahan-kesalahan morfologi sehingga pembaca dapat lebih mudah mendapatkan referensi dan bahan bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodan & Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indihadi, Indihadi. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mastoyo, Tri Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatikabooks.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Satu Tinjauan Deskriptif*. Karyono & Yogyakarta.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tangan, Djago. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.